

## ABSTRAK

Ilyas, Muhammad.2021. *Problematika Kaum Mustadh'afin (Studi Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*. Skripsi, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pembimbing I (H. Chusnul Muali, M.Pd), pembimbing II (Dr. Alvan Fathony)

**Kata kunci:** Ayat mustadh'afin, tafsir Al-Azhar, UUD di Indonesia

Problematika kaum Mustadh'afin mulai sejak zaman jahiliyah hingga zaman islamiah tidak pernah usang menjadi topik pembahasan hangat dari zaman ke zaman, hal demikian karena mereka (Mustad'afin) selalu dipandang sebelah mata, selalu dipandang lemah dan tak berdaya oleh orang-orang yang berkuasa. Sebutan mustadh'afin adalah untuk mereka kaum lemah, kaum tertindas, kaum miskin, kaum teraniaya, atau kaum yang terdzolimi oleh orang yang lebih berkuasa. Oleh karenanya, bagaimana peran al-Qur'an dan umara' dalam menyikapi problematika semacam ini, dalam hal ini penulis ingin mengangkat pemikiran Buya Hamka dalam Tafsirnya yakni "Tafsir Al-Azhar" dan relevansinya di Indonesia.

Fokus tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) Untuk Mengetahui penafsiran Buya Hamka tentang ayat mustadh'afin dalam tafsir Al-Azhar. (2) Untuk Mengetahui implementasi al-Quran dan UUD 1945 terhadap kaum Mustadh'afin di Indonesia.

Adapun metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka (library research), yaitu melalui Sumber data primer dan sekunder. Data Primer menjadi sumber atau rujukan langsung dari penelitian tersebut, yaitu kitab "Tafsir Al-azhar" sedangkan data sekunder adalah data yang berhubungan dan ada kaitannya dengan data Primer.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya, *Pertama* menguak pemikiran Buya Hamka dalam problematika kaum mustadh'afin. Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan tentang makna-makna mustadh'afin, contohnya dalam QS. Al-Ma'un : 1-3, dalam ayat ini Hamka menafsirkan bahwa orang dikatakan mendustakan agama ialah ia yang tidak peduli dengan hak anak yatim dalam tanda kutip mustadh'afin. Kata tidak peduli dalam tafsirnya adalah ia sangat membenci, rasa tilak senang dan rasa jijik. Sehingga al-Qur'an sangat mengecam orang yang berbuat demikian. *Kedua* Aturan Undang-undang terhadap kaum lemah